



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Institusi Pendidikan dalam Menerapkan Sistem Pembayaran *Online*

Sintya Rosdwianty^a, Mukhamad Najib^{b*}, Siti Jahroh^a

^a Departemen Manajemen dan Bisnis, Sekolah Bisnis, Institut Pertanian Bogor

^b Departemen Manajemen, Institut Pertanian Bogor

Naskah Diterima : 27 Mei 2020; Diterima Publikasi : 26 Juni 2020

DOI: 10.21456/vol10iss1pp105-113

Abstract

The growth of financial technology is increasing very rapidly, followed by the number of players in this industry. However, society's digital literacy still needs to be developed. PT Infra Digital Nusantara is one of financial technology start-up that focuses on online payment transactions in the education sector. Offering the financial system, especially online payment to an education institution, yet PT IDN is still struggling to gain new customers. In this study, the factors that affecting the interest and needs to implement online payment for education sectors were analyzed. Data processing was performed using the method of Structural Equation Modelling-Partial Least Square (SEM PLS). Target survey respondents were the customers of PT IDN. The results showed that Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, Attitude toward Using Technology, and Behavior Intention to Use had significant factors in affecting The Actual Use of the System. This is indicated by *t-values* of all hypotheses are above 1.96 at the 95% significance level. Hence, Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use of the system and Attitude toward Using Technology, as the key determinant factors of technology acceptance, needs to be maintained carefully.

Keywords: Education Sectors; Financial Technology; Online Payment; Technology Acceptance Model.

Abstrak

Perkembangan teknologi finansial meningkat dengan pesat, diikuti oleh jumlah pemain di industri ini. Namun, literasi *digital* masyarakat di Indonesia masih perlu ditingkatkan. PT Infra Digital Nusantara (IDN) adalah salah satu perusahaan *start-up* teknologi keuangan yang berfokus pada transaksi pembayaran *online* di sektor pendidikan. Menawarkan sistem pembayaran *online* pada lembaga pendidikan, nyata nya PT IDN masih terus berjuang untuk mendapatkan pelanggan baru. Oleh karena itu penelitian ini mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat dan kebutuhan pengguna dalam menerapkan pembayaran *online* bagi sector pendidikan. Pemrosesan data dilakukan dengan menggunakan metode Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM PLS). Responden penelitian adalah 82 pengguna PT IDN yang telah mengimplementasikan layanan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kegunaan teknologi, persepsi kemudahan penggunaan, sikap penerimaan teknologi, dan intensi untuk menggunakan teknologi memiliki faktor signifikan dalam mempengaruhi penggunaan layanan. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} seluruhnya berada diatas nilai 1.96 pada taraf nyata 95%. Oleh karena itu, persepsi kegunaan teknologi, persepsi kemudahan penggunaan yang dirasakan oleh pengguna, dan sikap penerimaan teknologi sebagai faktor determinan utama penerimaan teknologi, perlu untuk dipertahankan dan selalu ditingkatkan.

Keywords : Sektor Pendidikan, Teknologi Finansial, Pembayaran Online, Technology Acceptance Model.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi finansial (teknologi finansial) di Indonesia saat ini berkembang dengan sangat pesat. Perkembangan ini ditandai dengan semakin banyaknya perusahaan *start up* yang bermunculan di bidang ini. Secara umum, layanan teknologi finansial

menjadi beberapa klasifikasi seperti layanan pembayaran (*payment*), *capital raising*, asuransi, pinjaman & deposito, manajemen investasi, dan *market provisioning*. Layanan teknologi finansial klasifikasi pembayaran (*payment*) menjadi salah satu klasifikasi yang paling umum ditemukan, dan memimpin pasar teknologi finansial dengan persentase jumlah perusahaan sebesar

*) Penulis korespondensi: najib@apps.ipb.ac.id

38% dari seluruh layanan teknologi finansial di Indonesia di tahun 2019 (Daily Social, 2019). Beberapa contoh perusahaan yang bergerak pada klasifikasi pembayaran adalah GoPay dari Gojek, OVO, T-Cash milik Telkomsel, dan Dana. Seiring dengan kebutuhan masyarakat yang meningkat, penggunaan layanan tekfin pembayaran juga diproyeksikan akan terus meningkat dengan potensi pasar yang sangat luas, dan dapat diimplementasikan di berbagai kategori. Hal ini juga sejalan dengan peraturan-peraturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah dalam rangka mendukung ekosistem teknologi finansial, seperti Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/6/PBI/2018 tentang Electronic Money dan Peraturan OJK No. 13/POJK.02/2018 tentang Inovasi Keuangan Digital di Sektor Jasa Keuangan.

Kategori pendidikan menjadi salah satu kategori yang belum banyak dimasuki oleh *start up* pembayaran di Indonesia. Berdasarkan data internal PT Infra Digital Nusantara (PT IDN) terhadap 109 institusi pendidikan di daerah Jakarta, Bogor, Depok, dan Tangerang, layanan pembayaran untuk kategori pendidikan saat ini secara umum terbagi menjadi 3, yaitu pembayaran secara tunai, transfer bank lalu dilakukan pelaporan dan pengecekan secara manual, dan terakhir adalah pembayaran melalui *virtual account*. Kondisi di lapangan menunjukkan juga menunjukkan bahwa sistem pembayaran secara tunai ternyata masih menjadi pilihan utama dibandingkan sistem pembayaran lainnya, yang menandakan bahwa sistem pembayaran pada kategori ini masih cenderung konvensional dan belum bergerak ke arah *digital*.

Di beberapa negara lain, terdapat beberapa layanan pembayaran pendidikan *online* yang ditawarkan kepada pasar. Sebagai contoh, di Amerika Serikat, terdapat sebuah layanan bernama Parent Pay, dimana layanan ini menawarkan pembayaran pendidikan secara *online*, dan telah bekerja sama dengan perbankan dan *payment gateway* setempat. Layanan ini juga memiliki aplikasi *mobile* untuk memudahkan orangtua siswa dalam melakukan pembayaran. Tidak hanya itu, beberapa layanan yang memiliki penawaran serupa di antaranya adalah Pay Schools dan My School Bucks. Dengan berkembangnya layanan serupa di negara lain, terdapat potensi bahwa layanan serupa juga dapat diterapkan di Indonesia, tentunya dengan penyesuaian terhadap kultur, regulasi, dan tingkat edukasi masyarakat Indonesia.

Atas dasar tersebut, PT IDN hadir dan menawarkan layanannya di tahun 2018. PT IDN sendiri merupakan salah satu perusahaan *start up* di bidang teknologi finansial, khususnya pada klasifikasi pembayaran, dan berfokus pada kategori pembayaran pendidikan. PT IDN menyediakan platform agar para orangtua/siswa dapat membayar berbagai tagihan pendidikan secara *online* melalui beragam pilihan pembayaran, dan pihak institusi

pendidikan mendapatkan datanya secara *real time*. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh perusahaan ini adalah membentuk kepercayaan masyarakat sebagai konsumen utama untuk beralih dari sistem pembayaran tunai/*cash* kepada sistem layanan tekfin pembayaran *online*.

Berdasarkan hasil survey internal PT IDN terhadap 1,000 orangtua siswa di daerah Jabodetabek, 83% di antaranya telah terbiasa melakukan pembayaran secara *online* (*multifinance*). Dari hasil tersebut, 78% di antaranya juga menyatakan memiliki minat untuk melakukan hal serupa untuk pembayaran pendidikan sekolah anak. Oleh karena itu, PT IDN percaya bahwa orangtua memiliki keinginan untuk memanfaatkan layanan *online* untuk pembayaran biaya pendidikan anak, dengan kata lain terdapat *demand* terhadap pembayaran pendidikan secara *online*. Akan tetapi, penerimaan teknologi dari pihak institusi pendidikan masih menjadi permasalahan yang dihadapi oleh PT IDN, padahal institusi pendidikan diharapkan dapat menjadi penyedia atau penyedia *supply* terhadap keinginan pembayaran pendidikan secara *online*.

Salah satu model yang dapat digunakan untuk mengukur penerimaan teknologi layanan pembayaran *online* adalah Technology Acceptance Model (TAM). Menurut Davis (1980), TAM adalah sebuah model yang dibuat khusus mengenai penerimaan seorang pengguna terhadap suatu system komputer atau teknologi. TAM bertujuan untuk mendemonstrasikan suatu *system prototype* kepada pengguna potensial untuk kemudian diukur seberapa dalam motivasi mereka dalam menggunakan sistem tersebut.

Penelitian ini menggunakan kerangka model TAM untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat institusi pendidikan dalam penerimaan layanan pembayaran *online*. Kurangnya pengetahuan suatu institusi mengenai *product knowledge* yang ditawarkan oleh PT IDN dikhawatirkan dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat penerimaan teknologi layanan yang ditawarkan, padahal tingkat pengetahuan target pengguna mengenai *product knowledge* merupakan salah satu kunci kesuksesan bisnis (Afifahet al, 2018). Selain itu, salah satu faktor yang memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan pelanggan adalah *product discovery* itu sendiri (Nurlaela et al, 2019). Oleh karena itu, model penerimaan layanan pembayaran *online* dengan pendekatan TAM diharapkan dapat memberikan manfaat bagi PT IDN karena TAM memiliki 2 determinan utama, yaitu kemudahan penggunaan yang dirasakan, dan kegunaan teknologi yang dirasakan.

Analisa dalam penelitian ini menggunakan PLS-SEM. SEM merupakan metode untuk memprediksi konstruk dalam model yang memiliki banyak faktor dan hubungan. Sedangkan metode PLS-SEM dianggap tepat untuk digunakan pada penelitian ini

dikarenakan PLS-SEM dapat digunakan untuk model struktural yang kompleks dan memiliki banyak indikator/konstrukt, memiliki jumlah sampel yang cenderung kecil, dan tidak mensyaratkan data yang terdistribusi dengan normal (Hair et al, 2019). Pada PLS, terdapat 2 evaluasi utama yaitu evaluasi *outer model* atau pengukuran model reflektif, dan evaluasi *inner model* atau pengukuran model struktural yang bertujuan untuk menilai pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya.

2. Kerangka Teori

2.1. Teknologi Finansial

Menurut Bank Indonesia (2019), teknologi finansial adalah digunakannya suatu teknologi dalam suatu sistem keuangan sehingga menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru, dan memiliki dampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan/atau efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan pada suatu sistem pembayaran.

Bank Indonesia telah mengklasifikasikan jenis-jenis layanan teknologi finansial menjadi: Crowdfunding dan Peer-to-Peer Lending, pada klasifikasi pertama ini, layanan yang ditawarkan adalah sarana untuk mengumpulkan atau pinjam-meminjam uang secara *online*. Klasifikasi layanan tekfin berikut ini diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), khususnya dengan dikeluarkannya Peraturan OJK nomor 77/POJK.01/2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang berbasis Teknologi Informasi (OJK, 2016); Market Aggregator, layanan yang ditawarkan pada klasifikasi kedua ini yaitu berupa portal yang mengumpulkan informasi atau data finansial dan menampilkannya kepada pengguna, dengan kata lain disebut juga sebagai layanan perbandingan produk-produk keuangan; Risk and Investment Management, klasifikasi ketiga ini sering juga disebut sebagai *online financial planner*, karena menawarkan layanan perencanaan keuangan secara *digital*; Payment, Settlement, dan Clearing, layanan di klasifikasi terakhir ini meliputi layanan *e-wallet* dan *payment gateway*. Sistem pembayaran ini bertujuan untuk memudahkan dan mempercepat proses pembayaran atau transaksi, yang dilakukan seluruhnya secara *online*. Seluruh layanan pada klasifikasi ini masuk ke dalam ranah pengawasan Bank Indonesia.

2.2. Model Penerimaan Teknologi

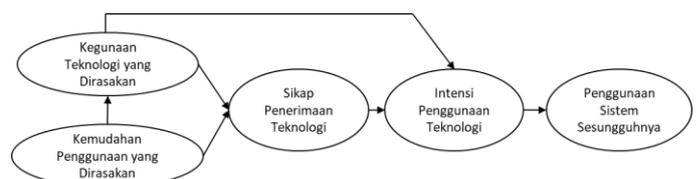
Terdapat beberapa model adopsi teknologi, yaitu Theory of Reasoned Action (TRA), Theory of Planned Behavior (TPB), Technology Acceptance Model (TAM), dan Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT). TRA memiliki 2 variabel utama yaitu *attitude* dan *subjectivenorms*, dimana keduanya akan mempengaruhi variabel *behavioral intention*. TPB juga memiliki 2 variabel

utama tersebut, dengan penambahan 1 variabel *perceived behavioral control*. TAM memiliki 3 variabel utama yaitu *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *attitude toward system*. Sedangkan UTAUT memiliki 4 variabel utama yaitu *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions* (Lai, 2017).

Hasil penelitian Lai (2017) yang membandingkan antara keempat metode di atas untuk meneliti adopsi *e-payment* di Malaysia, menunjukkan bahwa TAM merupakan model yang paling cocok digunakan karena TAM bertujuan untuk mencari determinan utama dalam penerimaan suatu sistem teknologi, dan dapat menjelaskan perilaku populasi pengguna. Selain itu, TAM juga dapat membantu memprediksi apakah suatu sistem akan diterima atau tidak diterima oleh pengguna. Sedangkan model TRA dan TPB cocok digunakan untuk produk teknologi yang sudah ada di pasar dan masyarakat umumnya sudah memiliki persepsi tertentu terhadap produk tersebut, seperti produk kartu kredit. Sedangkan model UTAUT cocok digunakan untuk penelitian yang bersifat lebih mendalam, karena terdapat variabel umur, jenis kelamin, dan pengalaman sebelumnya yang juga diteliti.

TAM juga telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian adopsi teknologi informasi. Hal ini disebabkan karena TAM memiliki beberapa kelebihan seperti: TAM dapat menjelaskan niat dan perilaku penggunaan teknologi secara konsisten, TAM merupakan teori yang cukup kuat untuk dapat memprediksi penggunaan teknologi informasi, berbagai penelitian menggunakan TAM telah banyak dilakukan yang menandakan bahwa TAM telah terbukti berkualitas dan dapat diandalkan secara statistik (Olushola dan Abiola, 2017).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka metode yang dipilih untuk penelitian ini adalah TAM, dengan didasarkan bahwa metode ini cocok untuk mencari faktor utama dalam penerimaan suatu sistem teknologi dan dapat menjelaskan perilaku populasi pengguna terhadap penggunaan suatu sistem sesungguhnya. TAM memiliki lima konstruk utama yaitu *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, *Attitude toward Using Technology*, *Behavioral Intention to Use*, dan *Actual System Use* (Gambar 1).



Gambar 1. Model TAM

Menurut Davis (1980), *perceived ease of use* atau kemudahan penggunaan yang dirasakan diartikan sebagai sejauh mana tingkatan upaya yang harus dilalui oleh seorang calon pengguna dalam menggunakan suatu sistem komputer. Kemudahan

penggunaan yang dirasakan dapat mempengaruhi *perceived usefulness*, atau kegunaan yang dirasakan, dimana hal ini diartikan karena semakin mudah suatu sistem digunakan, maka semakin berguna sistem tersebut dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Davis (1980) menyatakan bahwa variabel ini dapat diukur dengan indikator mudah untuk dipelajari dan mudah untuk digunakan, sedangkan Ciptaningsih (2011) menyatakan bahwa variabel ini dapat diukur dengan tingkat kefleksibelan sistem untuk diakses kapan saja dan pada perangkat apa saja. Oleh karena itu, ketiga indikator tersebut akan diteliti pada penelitian ini.

Menurut Davis dalam Surendran (2012), *perceived usefulness* atau kegunaan yang dirasakan diartikan sebagai perspektif seorang pengguna bahwa sebuah sistem teknologi dapat meningkatkan kinerja pekerjaannya. Davis (1980) juga mengatakan bahwa *perceived usefulness* dapat berpengaruh terhadap intensi penggunaan teknologi, yang diukur dengan indikator menjadikan pekerjaan lebih mudah dan mengurangi biaya yang dibutuhkan. Selain itu, Fatmawati (2015) juga menyatakan bahwa variabel ini dapat diukur dengan indikator sistem dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian tugas tertentu. Pada penelitian ini, ketiga indikator tersebut akan diteliti.

Attitude toward using technology diartikan sebagai sejauh mana suatu individu memiliki sikap dan penilaian yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap suatu objek, dimana dalam hal ini adalah teknologi (Gunda, 2014). Dalam teori TAM, *attitude* atau sikap ini memiliki pengaruh terhadap intensi penggunaan teknologi. Menurut Murdiyanti et al. (2016), variabel ini dapat diukur dengan indikator bahwa pengguna merasa senang menggunakan sistem dan merasa percaya dengan sistem yang ditawarkan. Kedua indikator tersebut akan digunakan dalam penelitian ini untuk dilakukan uji coba.

Behavioral intention to use atau yang juga disebut dengan intensi adalah derajat kemungkinan seseorang dalam menggunakan suatu objek, dimana dalam hal ini adalah suatu teknologi (Surendran, 2012). Selanjutnya, intensi penggunaan suatu teknologi, dalam konstruk TAM akan mempengaruhi penggunaan sistem sesungguhnya. Menurut Davis (1980), variabel ini dapat diukur dengan indikator berminat dalam penggunaan sistem ke depan, sedangkan menurut Murdiyanti et al. (2016), variabel ini dapat diukur dengan indikator adanya motivasi ke sesama pengguna dalam menggunakan sistem yang sama. Oleh karena itu, kedua variabel ini akan diukur pada penelitian ini.

Actual system use atau yang juga disebut dengan penggunaan sistem sesungguhnya, mengacu pada penggunaan sistem secara langsung oleh seorang individu untuk menyelesaikan pekerjaannya (Davis, 1980). Davis juga mengatakan bahwa *actual system use* dapat diukur melalui frekuensi dan durasi waktu

yang dihabiskan dalam penggunaan suatu teknologi. Menurut Davis (1980), variabel ini dapat diukur dengan menggunakan indikator penggunaan sistem tersebut secara berkala (adanya kontinuitas), dan secara umum pengguna merasa puas dalam penggunaannya. Kedua indikator tersebut juga akan digunakan dalam penelitian ini untuk dilakukan uji coba.

2.3. Partial Least Square (PLS)

Menurut Monecke dan Leisch (2012), PLS SEM terdiri dari tiga komponen, yaitu model struktural, model pengukuran dan skema pembobotan. Skema pembobotan merupakan ciri khusus PLS SEM dan tidak terdapat pada SEM berbasis kovarian.

Pada model pengukuran, yang disebut juga sebagai *outer model*, seluruh variabel manifest atau indikator akan terhubung dengan variabel laten nya masing-masing. Dalam kerangka PLS, satu variabel manifest hanya dapat dihubungkan dengan satu variabel laten. Seluruh variabel manifest yang dihubungkan dengan satu variabel laten disebut sebagai suatu 'blok'. Dengan demikian setiap variabel laten mempunyai blok variabel manifest. Suatu blok harus berisi setidaknya satu indikator. Cara suatu blok dihubungkan dengan variabel laten dapat bersifat reflektif, yaitu variabel manifest berperan sebagai indikator yang dipengaruhi oleh konsep yang sama; atau bersifat formatif, yaitu indikator membentuk atau menyebabkan perubahan pada variabel laten (Wijanto, 2008). Dalam penelitian ini, skala Likert digunakan untuk mengukur tingkat penerimaan suatu variabel.

Pada evaluasi *outer model*, pengukuran dilakukan dengan cara uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas bertujuan untuk menguji apakah setiap item pertanyaan valid dan dapat mencerminkan atribut yang diukur, sedangkan uji reliabilitas dilakukan terhadap item-item pertanyaan yang valid tersebut untuk menguji apakah item tersebut reliabel.

Pada model *structural* atau yang disebut juga dengan *inner model*, semua variabel laten dihubungkan satu dengan yang lainnya disesuaikan dengan teori substansi. Variabel laten terbagi menjadi dua yaitu variabel eksogen dan endogen. Variabel endogen adalah suatu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain dalam suatu penelitian, sedangkan variabel eksogen adalah suatu variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya dalam suatu model (Ghozali dan Fuad, 2008). Kriteria nilai yang dapat digunakan pada evaluasi ini adalah nilai R^2 variabel laten endogen, dimana nilai ini dikategorikan sebagai substantial jika memiliki nilai di atas 0,67.

3. Metode

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode survey. Target responden dalam penelitian ini adalah seluruh institusi pendidikan yang sudah

menjadi pelanggan PT IDN. Kriteria responden yang diperlukan adalah responden merupakan pimpinan atau wakil organisasi atau pimpinan divisi keuangan dari suatu institusi pendidikan, dan atau staf pada divisi keuangan suatu institusi pendidikan. Lokasi penelitian dilakukan di kota Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi terhadap institusi pendidikan yang berlokasi di kota tersebut. Waktu penelitian untuk memperoleh data dilaksanakan pada bulan Januari-Agustus 2019.

Variabel laten eksogen pada penelitian ini yaitu variabel kemudahan penggunaan yang dirasakan (KPD), sedangkan variabel laten endogen pada penelitian ini yaitu variabel kegunaan teknologi yang dirasakan (KTD), sikap penerimaan teknologi (SPT), intensi penggunaan teknologi (IPT), dan penggunaan sistem sesungguhnya (PSS) di lapangan. Dalam penelitian ini, skala Likert yang digunakan terdiri dari lima, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju dan sangat setuju.

Pada variabel KPD, terdapat 3 indikator yang akan digunakan dalam penelitian yaitu mudah dipelajari, fleksibel, dan mudah untuk digunakan. Pada variabel KTD, terdapat 3 indikator yang akan digunakan dalam penelitian yaitu menjadikan pekerjaan lebih mudah, mengurangi biaya yang dibutuhkan, dan mengurangi waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian tugas. Pada variabel SPT, terdapat 2 indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengguna merasa senang menggunakan sistem, dan pengguna merasa percaya terhadap sistem. Pada variabel IPT, terdapat 2 indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengguna berminat dalam penggunaan dan pengguna memiliki motivasi untuk merekomendasikannya ke sesama pengguna. Pada variabel PSS, terdapat 2 indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengguna menggunakan sistem secara berkala dan pengguna merasa puas dalam penggunaan sistem.

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari dua jenis analisis, yaitu analisis deskriptif dan analisis dengan metode PLS-SEM. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisa demografi para responden dalam penelitian ini dan juga dalam menganalisa profil organisasi. Berikutnya, analisa dalam penelitian ini dilanjutkan dengan menggunakan metode PLS-SEM (Structural Equation Model) dibantu dengan program Smart PLS.

Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah sebagai berikut (Gambar 2).

H1: Kemudahan penggunaan yang dirasakan akan berpengaruh positif terhadap kegunaan teknologi yang dirasakan.

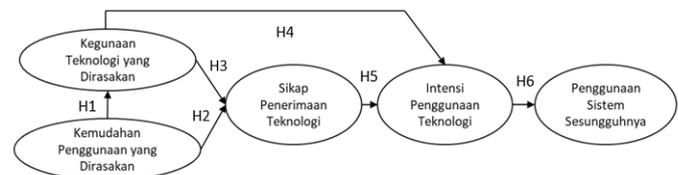
H2: Kemudahan penggunaan yang dirasakan akan berpengaruh positif terhadap sikap penerimaan teknologi.

H3: Kegunaan teknologi yang dirasakan akan berpengaruh positif terhadap sikap penerimaan teknologi.

H4: Kegunaan teknologi yang dirasakan akan berpengaruh positif terhadap intensi penggunaan teknologi.

H5: Sikap penerimaan teknologi akan berpengaruh positif terhadap intensi penggunaan teknologi.

H6: Intensi penggunaan suatu teknologi akan berpengaruh positif terhadap penggunaan sistem sesungguhnya.



Gambar 2. Hipotesis Penelitian

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Gambaran Umum Responden

Responden yang menjadi objek penelitian ini adalah pengguna yang sudah mengetahui dan mengimplementasikan aplikasi yang ditawarkan PT IDN di lingkungan kerjanya. Kuisioner disebar ke 120 institusi pengguna PT IDN, dan mendapatkan pengembalian kuisioner sebanyak 82, sehingga tingkat pengembalian kuisioner pada penelitian ini adalah 81%.

Jenis kelamin laki-laki mendominasi responden dengan jumlah 56% dari keseluruhan responden, dimana 26% di antaranya merupakan pemegang posisi kepala sekolah/ organisasi, dan 24% di antaranya merupakan staf pada divisi keuangan atau staf tata usaha. 50% sisanya terdiri dari kepala divisi keuangan/tata usaha, pejabat yayasan, wakil kepala sekolah, dan lain-lain. Sedangkan untuk jenis kelamin perempuan yang berjumlah sebesar 44% dari keseluruhan responden, 56% di antaranya merupakan pemegang posisi staf pada divisi keuangan atau pada divisi tata usaha, 28% di antaranya merupakan kepala divisi keuangan/tata usaha maupun pejabat yayasan, sedangkan sisanya merupakan admin aplikasi IT atau guru. Pada karakteristik usia, 32% di antaranya merupakan responden berusia ≥ 35 tahun, dimana 68% di antaranya merupakan pemegang posisi strategis di dalam suatu organisasi pendidikan. Pada rentang usia ≥ 35 tahun juga didapatkan hasil bahwa 54% di antaranya berasal dari klasifikasi organisasi di tingkat SMU/SMK, 19% di antaranya berasal dari tingkat SMP/MTS dan 15% di antaranya berasal dari tingkat perguruan tinggi. Selain itu, sebanyak 54% responden memiliki usia berkisar antara 21-34 tahun dimana pada kategori ini, 37% di antaranya yang paling mendominasi merupakan pemegang posisi staf pada divisi keuangan/tata usaha.

4.2. Hasil Evaluasi PLS

Tahap berikutnya adalah melakukan proses *boot strapping* dengan menggunakan aplikasi SmartPLS 3.0 dengan 300 ulangan untuk mendapatkan hasil evaluasi *outer* dan *inner model*. Pada evaluasi pertama yaitu *outer model*, evaluasi dilakukan dengan uji validitas dan realibilitas. Uji validitas bertujuan untuk menguji apakah setiap item pertanyaan valid, dan dapat dilihat melalui nilai *loading factor* setiap *item* indikator yang dihasilkan. Hasil penilaian pada tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai *loading factor* > 0.7 artinya tidak ada indikator yang dibuang karena seluruh indikator dianggap dapat mencerminkan masing-masing variabel manifest tersebut dengan baik (Latan dan Gozali, 2012).

Selanjutnya, dilakukan dua uji validitas dalam PLS SEM, yaitu validitas diskriminan dan validitas konvergen. Pada uji validitas diskriminan terdapat kriteria bahwa suatu indikator mempunyai korelasi yang lebih tinggi dengan variabel latennya sendiri dibandingkan dengan variabel laten lainnya.

Tabel 1. Nilai *Loading Factor* setiap indikator

Variabel Manifest	Indikator	<i>Loading Factor</i>	Ket.
Kemudahan Penggunaan (KPD)	1. Mudah Dipelajari	0.939	Valid
	2. Fleksibel	0.931	Valid
	3. Mudah untuk Digunakan	0.934	Valid
Kegunaan Teknologi (KTD)	1. Pekerjaan Lebih Mudah	0.933	Valid
	2. Mengurangi Biaya	0.935	Valid
	3. Mengurangi Waktu	0.963	Valid
Sikap Penerimaan Teknologi (SPT)	1. Senang Menggunakan Sistem	0.978	Valid
	2. Percaya Menggunakan Sistem	0.979	Valid
Intensi Penggunaan Teknologi (IPT)	1. Berminat dalam Penggunaan	0.957	Valid
	2. Motivasi ke Sesama Pengguna	0.928	Valid
Penggunaan Sistem Sesungguhnya (PSS)	1. Menggunakan Secara Berkala	0.953	Valid
	2. Puas dalam Penggunaan	0.955	Valid

Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi (Alfa et al, 2017). Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *cross loading* setiap indikator memiliki nilai yang tertinggi terhadap variabel latennya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator valid.

Tabel 2. Nilai *Cross Loading* masing-masing indikator

	KPD	KTD	SPT	IPT	PSS
KPD1	0.939	0.786	0.788	0.736	0.821
KPD2	0.931	0.705	0.704	0.733	0.803
KPD3	0.934	0.803	0.764	0.747	0.750
KTD1	0.867	0.933	0.838	0.829	0.830
KTD2	0.691	0.935	0.873	0.769	0.766
KTD3	0.759	0.963	0.893	0.860	0.856
SPT1	0.759	0.896	0.978	0.850	0.859
SPT2	0.818	0.902	0.979	0.877	0.915
IPT1	0.805	0.916	0.929	0.957	0.920
IPT2	0.671	0.697	0.711	0.928	0.722
PSS1	0.816	0.803	0.834	0.832	0.953
PSS2	0.798	0.851	0.896	0.852	0.955

Uji validitas konvergen dapat diilustrasikan melalui nilai rata-rata varian yang diekstraksi (Average Variance Extracted/AVE). Nilai AVE yang disarankan harus memiliki nilai minimal sebesar 0.5. Hasil uji yang dilakukan pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai AVE dari masing-masing konstruk memiliki nilai > 0,5 (tabel 3), dimana hal ini menunjukkan bahwa konstruk dapat dikatakan valid dan baik (Latan dan Ghazali, 2012).

Selanjutnya, untuk uji reliabilitas dapat digunakan nilai Cronbach's Alpha, dimana nilai ini mencerminkan reliabilitas semua indikator dalam model. Besaran nilai minimal yang disarankan ialah 0.7. Hasil penilaian pada tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh nilai Cronbach's Alpha berada di atas nilai yang disarankan yaitu > 0.7. Oleh karena itu, hasil uji menunjukkan bahwa semua konstruk laten memiliki reliabilitas yang baik, akurat dan konsisten karena memenuhi syarat.

Tabel 3. Hasil uji Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	AVE	Cronbach's Alpha
Kemudahan Penggunaan yang Dirasakan	0.872	0.927
Kegunaan Teknologi yang Dirasakan	0.896	0.942
Sikap Penerimaan Teknologi	0.954	0.952
Intensi Penggunaan Teknologi	0.889	0.878
Penggunaan Sistem Sesungguhnya	0.915	0.907

Analisis data berikutnya dilakukan dengan cara membuat model baru, dengan acuan dari hasil uji validitas dan uji reliabilitas. Hal ini dilakukan dengan cara menghapus item-item pertanyaan yang tidak valid. Pada penelitian ini semua item pertanyaan dinyatakan valid, sehingga tidak ada item pertanyaan yang dihapus. Selanjutnya dilakukan evaluasi *inner model* dengan pendekatan PLS.

Hasil evaluasi *inner model* dapat dilihat melalui nilai *path coefficient*, t-statistik dan nilai R². Apabila nilai t_{hitung} yang dihasilkan lebih besar dari t_{tabel}, maka hipotesis akan diterima dengan menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0.05$ atau t_{tabel} = 1.96.

Berdasarkan hasil perhitungan pada hipotesis pertama, diperoleh nilai koefisien jalur 0.821 dengan nilai t_{hitung} 20.901 (tabel 4). Karena t_{hitung} > t_{tabel} maka hipotesis diterima, dan disimpulkan bahwa kemudahan penggunaan yang dirasakan berpengaruh positif terhadap kegunaan teknologi yang dirasakan. Hal ini mengimplikasikan bahwa semakin baik kemudahan penggunaan yang dirasakan maka kegunaan teknologi yang dirasakan juga akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil perhitungan pada hipotesis kedua, diperoleh nilai koefisien jalur 0.159 dengan nilai t_{hitung} 3.018 (tabel 4). Karena t_{hitung} > t_{tabel} maka hipotesis diterima, dan disimpulkan bahwa kemudahan penggunaan yang dirasakan berpengaruh positif terhadap sikap penerimaan teknologi. Hal ini mengimplikasikan bahwa semakin tinggi kemudahan penggunaan yang dirasakan maka sikap penerimaan teknologi juga semakin meningkat.

Berdasarkan hasil perhitungan pada hipotesis ketiga, diperoleh nilai koefisien jalur 0.789 dengan nilai t_{hitung} 13.580 (tabel 4). Karena t_{hitung} > t_{tabel} maka hipotesis diterima, dan disimpulkan bahwa kegunaan teknologi yang dirasakan berpengaruh positif terhadap sikap penerimaan teknologi. Hal ini mengimplikasikan bahwa semakin tinggi kegunaan teknologi yang dirasakan maka sikap penerimaan teknologi juga semakin meningkat.

Berdasarkan hasil perhitungan pada hipotesis keempat, diperoleh nilai koefisien jalur 0.371 dengan nilai t_{hitung} 6.103 (tabel 4). Karena t_{hitung} > t_{tabel} maka hipotesis diterima, dan disimpulkan bahwa kegunaan teknologi yang dirasakan berpengaruh positif terhadap intensi penggunaan teknologi. Hal ini mengimplikasikan bahwa semakin tinggi kegunaan teknologi yang dirasakan maka intensi penggunaan teknologi juga semakin meningkat.

Berdasarkan hasil perhitungan pada hipotesis kelima, diperoleh nilai koefisien jalur 0.542 dengan nilai t_{hitung} 9.028 (tabel 4). Karena t_{hitung} > t_{tabel} maka hipotesis diterima, dan disimpulkan bahwa sikap penerimaan teknologi berpengaruh positif terhadap intensi penggunaan teknologi. Hal ini mengimplikasikan bahwa semakin tinggi penerimaan teknologi maka intensi penggunaan teknologi juga semakin meningkat.

Berdasarkan hasil perhitungan pada hipotesis keenam, diperoleh nilai koefisien jalur 0.883 dengan nilai t_{hitung} 66.399 (tabel 4). Karena t_{hitung} > t_{tabel} maka hipotesis diterima, dan disimpulkan bahwa intensi penggunaan suatu teknologi berpengaruh positif terhadap penggunaan sistem sesungguhnya. Hal ini mengimplikasikan bahwa semakin tinggi intensi

penggunaan teknologi maka penggunaan sistem yang sesungguhnya juga semakin meningkat.

Tabel 4. Path Coefficient dan T-Statistik Hasil Bootstrapping

	<i>Path coefficient</i>	T-statistik	Keterangan
KPD → KTD	0.821	20.901	Signifikan
KPD → SPT	0.159	3.018	Signifikan
KTD → SPT	0.789	13.580	Signifikan
KTD → IPT	0.371	6.103	Signifikan
SPT → IPT	0.542	9.028	Signifikan
IPT → PSS	0.883	66.399	Signifikan

Tahapan selanjutnya adalah menghitung nilai R² setiap variabel laten endogen. Hasil perhitungan ini disajikan pada tabel 5. Variabel kegunaan teknologi yang dirasakan menghasilkan nilai *R-square* 67.3% artinya keragaman kegunaan teknologi yang dirasakan yang mampu dijelaskan oleh model sebesar 67.3% sedangkan sisanya 32.7% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Model struktural variabel sikap penerimaan teknologi menghasilkan nilai *R-square* 85.3% artinya keragaman sikap penerimaan teknologi yang mampu dijelaskan oleh model sebesar 85.3% sedangkan sisanya 14.7% dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

Model *structural* variabel intensi penggunaan teknologi menghasilkan nilai *R-square* 80.1% artinya keragaman intensi penggunaan teknologi yang mampu dijelaskan oleh model sebesar 80.1% sedangkan sisanya 19.9% dijelaskan oleh faktor lain diluar model. Model struktural variabel penggunaan sistem yang sesungguhnya menghasilkan nilai *R-square* 77.9% artinya keragaman penggunaan sistem yang sesungguhnya yang mampu dijelaskan oleh model sebesar 77.9% sedangkan sisanya 22.1% dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

Tabel 5. Nilai R² Variabel Laten Endogen

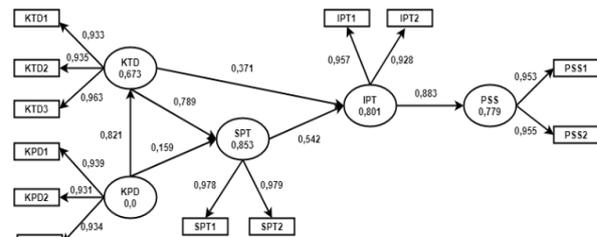
Variabel	Nilai R ²
Y1. Kegunaan teknologi yang dirasakan	0.673
Y2. Sikap penerimaan teknologi	0.853
Y3. Intensi penggunaan teknologi	0.801
Y4. Penggunaan sistem yang sesungguhnya	0.779

Model SEM akhir disajikan pada gambar 3. Berdasarkan hasil tersebut, pada variabel kemudahan penggunaan yang dirasakan, pengaruh signifikan tertinggi didapatkan dari indikator KPD1 yaitu mudah dipelajari, dimana indikator ini dicerminkan berdasarkan kemudahan pengguna dalam mempelajari fitur-fitur yang ditawarkan dalam layanan PT IDN dan kemudahan untuk mencari bantuan dalam pengoperasian layanan yang ditawarkan PT IDN. Atas dasar tersebut, PT IDN

harus selalu memastikan bahwa pengguna tidak merasa kesulitan apabila diluncurkannya fitur-fitur baru. Untuk itu, PT IDN harus memastikan *user experience* layanan yang ditawarkan memiliki hasil yang positif. Selain itu, PT IDN juga dapat mengadakan pendampingan pengoperasian sistem ataupun adanya layanan bantuan jika sewaktu-waktu pengguna mengalami kesulitan saat pengoperasian layanan yang ditawarkan. Dengan adanya kemudahan penggunaan yang dirasakan, kegunaan teknologi yang akan dirasakan pengguna juga akan semakin meningkat.

Pada variabel kegunaan teknologi yang dirasakan, pengaruh signifikan tertinggi didapatkan dari indikator KTD3 yaitu mengurangi waktu yang dibutuhkan, dimana indikator ini dicerminkan berdasarkan adanya pengurangan waktu yang dibutuhkan oleh pengguna dalam mengerjakan tugas seperti menambah data siswa, membuat daftar tagihan dan membuat laporan keuangan. Atas dasar hal tersebut, PT IDN dapat memastikan bahwa fitur-fitur berikutnya yang akan ditawarkan terhadap pengguna, harus dapat dirasakan manfaatnya terhadap seluruh proses bisnis pengguna. Berdasarkan hasil survey melalui pertanyaan terbuka, terdapat beberapa usulan fitur yang diinginkan pengguna dan diharapkan mampu mengurangi waktu kerja yang dibutuhkan pengguna, seperti terintegrasinya sistem PT IDN dengan mesin Electronic Data Capture (EDC) yang telah dimiliki institusi, adanya fitur *export* hasil laporan keuangan kedalam format lain, dan adanya fitur rekap/tagihan keuangan yang dikirimkan secara otomatis kepada siswa yang belum membayar tagihan setiap bulan. Dengan meningkatnya kegunaan teknologi yang dirasakan pengguna, sikap penerimaan teknologi pengguna terhadap layanan juga akan semakin positif.

Pada variabel sikap penerimaan teknologi, pengaruh signifikan tertinggi didapatkan dari indikator SPT2 yaitu percaya menggunakan sistem, dimana indikator ini dicerminkan berdasarkan kepercayaan pengguna bahwa layanan yang ditawarkan dapat diandalkan untuk membantu pencatatan transaksi, pembuatan laporan keuangan, dan pengurangan waktu kerja. Atas dasar hal tersebut, PT IDN dapat terus meningkatkan kepercayaan pengguna, baik terhadap PT IDN sendiri sebagai penyedia layanan, maupun terhadap layanan itu sendiri, dimana sistem harus selalu dipastikan tidak *down*, dan *reliable*.



Gambar 3. Nilai *Loading Factor* dan R^2 Model Akhir

5. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini yaitu, faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan institusi pendidikan dalam menerapkan layanan tekfin yang ditawarkan oleh PT IDN terdiri dari kemudahan penggunaan sistem yang dirasakan, kegunaan teknologi yang dirasakan, sikap terhadap teknologi tersebut, dan adanya intensi dalam penggunaan teknologi tersebut. Secara statistik dapat diberikan kesimpulan bahwa semua hipotesis pada penelitian ini diterima.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka implikasi yang dapat diberikan kepada PT IDN adalah dengan menitikberatkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi, yaitu kemudahan penggunaan sistem, kegunaan teknologi yang dirasakan, dan sikap penerimaan teknologi oleh pengguna. Ketiga hal tersebut menjadi krusial karena merupakan determinan utama suatu penerimaan teknologi dalam model TAM. Dari sisi kemudahan penggunaan sistem, PT IDN dapat menitikberatkan pada indikator layanan yang mudah untuk dipelajari. Pada sisi kegunaan teknologi yang dirasakan, PT IDN dapat menitikberatkan pada indikator mengurangi waktu yang dibutuhkan oleh pengguna dalam menyelesaikan tugas, sedangkan dari sisi sikap penerimaan teknologi oleh pengguna, PT IDN dapat menitikberatkan pada indikator kepercayaan pengguna terhadap layanan yang ditawarkan oleh PT IDN.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada PT. Infradigital Nusantara yang telah memberikan kepercayaan dan dukungan sepenuhnya dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Afifah, A.N., Najib, M., Sarma, M., & Leong, Y.C., 2018. Digital marketing adoption and the influences towards business successes of MSMEs creative sector in Indonesia and Malaysia. *Journal of Applied Management* 16(03), 377-386.
- Alfa, A.A.G., Rachmatin, D., Agustina, F., 2017. Analisis pengaruh faktor keputusan konsumen dengan Structural Equation Modeling Partial Least Square. *Jurnal Eurekamatika* 05(02), 59-71.
- Bank Indonesia, 2019. Teknologi Finansial. Website: <https://www.bi.go.id/id/sistem-pembayaran/fintech/Contents/default.aspx>, diakses tanggal 12 Desember 2019.
- Ciptaningsih, E. M. S. S., 2011. Kajian penerimaan penggunaan e-commerce dengan metode Technology Acceptance Model, studi kasus pada perusahaan maskapai penerbangan di Indonesia, Tesis, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Daily Social, 2019. Fintech Report 2019. Website: <https://dailysocial.id/post/fintech-report-2019>, diakses tanggal 1 Desember 2019.
- Davis, F. D., 1980. A technology acceptance model for empirically testing new end-user information systems: theory and results, Disertasi, Massachusetts Institute of Technology, Cambridge.
- Fatmawati, E., 2015. Technology Acceptance Model untuk menganalisis penerimaan terhadap sistem informasi perpustakaan. *Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 09(01), 1-13.
- Ghozali, I., Fuad., 2008. *Structural Equation Model: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Program Lisrel 8.80*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gunda, S. K., 2014. Evaluating the acceptance of internet banking as perceived by Indian SMEs: A quantitative study based on Unified Theory of Acceptance and Use of Technology, Disertasi, Capella University, Minnesota.
- Hair, J.F., Risher, J. J., Sarstedt, M., Ringle, C. M., 2019. When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review* 31(01), 2-24.
- Lai, P. C., 2017. The literature review of technology adoption models and theories for the novelty technology. *Journal of Information System and Technology Management* 14(01), 21-38.
- Latan, H., Ghozali, I., 2012. *Partial Least Squares konsep, teknik, dan aplikasi menggunakan program Smart PLS 3.0*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Monecke, A., Leisch, F., 2012. SEM PLS: Structural Equation Modeling using Partial Least Squares. *Journal of Statistic Software* 48(03), 1-32.
- Murdiyanti, N., Hermadi, I., Santoso, J., 2016. Analisis pemanfaatan system preservasi arsip web Indonesia menggunakan technology acceptance model, studi kasus pada Perpustakaan Nasional RI. *Jurnal Pustakawan Indonesia* 15 (1-2), 28-38.
- Nurlaela, S., Sumarwan, U., & Najib, M., 2019. Determinants of online journey and its influence on online customer satisfaction associated with online customer loyalty. *International Journal Electronic Marketing and Retailing* 10(03), 230-243.
- Olushola, T. & Abiola, J. 2017., The efficacy of Technology Acceptance Model: a review of applicable theoretical models in information technology researches. *Journal of Research in Business and Management* 04(11), 70-83.
- Parent Pay, 2020. Website: <https://www.parentpay.com/schools/about-us/diakses> tanggal 18 Maret 2020.
- Surendran, P., 2012. Technology Acceptance Model: A survey of literature. *International Journal of Business and Social Research* 2(04), 175-178.
- Wijanto, S. H., 2008. *Structural Equation Modelling dengan Lisrel 8.8 Konsep dan Tutorial*. Graha Ilmu, Yogyakarta.